



BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini memaparkan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti oleh penulis, diawali dari nilai dan kinerja keuangan dari perusahaan, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian ini. Latar belakang masalah membahas alasan mengapa penulis memilih judul serta topik permasalahan. Identifikasi masalah menjelaskan dan merangkum permasalahan apa saja yang mungkin timbul dari topik penelitian.

Pada batasan masalah dan batasan penelitian, masalah yang telah diidentifikasi akan dibatasi karena adanya keterbatasan waktu dan biaya dalam melakukan penelitian ini.

Rumusan masalah berisi inti dari masalah penelitian ini. Tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan pada batasan masalah. Pada akhir bab ini akan menjelaskan manfaat dari penelitian ini yang berguna bagi berbagai pihak terkait.

A. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan yang didirikan umumnya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Menurut Oktaviarni (2019), memaksimalkan laba perusahaan merupakan tujuan jangka pendek perusahaan dan dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan secara efektif, sedangkan mempertahankan kelangsungan usaha dan meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang suatu perusahaan. Menurut Latief (2022), nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayarkan oleh investor jika perusahaan menjual saham perusahaannya di pasar modal. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut. Jadi nilai perusahaan adalah pandangan investor terhadap keberhasilan kinerja perusahaan yang

berkaitan dengan harga saham yang bersedia atau sanggup dibayarkan oleh investor untuk perusahaan yang bersangkutan. Nilai perusahaan juga dapat menunjukkan kemakmuran para pemegang saham dalam suatu perusahaan. Jika nilai perusahaan tinggi maka hal ini menunjukkan bahwa kemakmuran atau kesejahteraan pemegang saham juga tinggi.

Nilai perusahaan menjadi semakin penting semenjak awal tahun 2019, karna kehadiran penyakit baru bernama *Coronavirus Disease-19* (Covid-19). Dengan adanya pandemi Covid-19 dilakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan kegiatan umum, masyarakat diwajibkan menggunakan masker dan sebisa mungkin menghindari tempat yang ramai/kontak langsung dengan orang asing. Seiring dengan berjalannya waktu pembayaran secara virtual baik melalui Ovo, Gopay, dan lain-lain semakin marak digunakan karena pembayaran dengan virtual dianggap meminimalisir terjadinya kontak langsung dengan orang lain yang secara tidak langsung dianggap mengurangi penyebaran virus Covid-19.

Selain pembayaran secara virtual, dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat kegiatan berinvestasi pun berubah. Muncul platform digital yang menawarkan cara berinvestasi dengan mudah dan dengan modal yang terjangkau. Menurut Alfian dan Supriyadi (2020), investasi adalah penanaman modal dari aktiva yang dimiliki dan berjangka waktu cukup lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Kemudahan berinvestasi digital ini menarik minat banyak orang untuk berinvestasi terutama generasi milenial. Platform investasi digital diawali oleh PT Indo Premier Sekuritas dengan memunculkan ekosistem keuangan berbasis teknologi IPOT tahun 2007. Kemudian muncul platform lain seperti Bareksa, Bibit, Ajaib, dan lain-lain. Angka pengguna aplikasi atau platform investasi digital terus meningkat.





Saat ini banyak perusahaan yang mencatatkan sahamnya di pasar modal Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini membuat investor dihadapkan pada banyak pilihan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Menurut Hermuningsih et al. (2018), tujuan utama investor adalah mendapatkan return dari dana yang mereka investasikan di pasar modal. Jadi pada dasarnya tujuan investor melakukan investasi adalah untuk memaksimalkan return atau laba tanpa melupakan faktor risiko yang dihadapi dari investasi tersebut. Dalam menentukan keputusan investasinya, para investor harus lebih berhati-hati, teliti serta memperhatikan banyak hal, karena investor tidak akan memperoleh return atau bahkan rugi jika kurang tepat dalam berinvestasi.

Menurut Lesmana et al. (2020), harga saham adalah harga yang ditetapkan pada pasar modal pada periode waktu tertentu dan harga saham dapat berubah sewaktu-waktu karena harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran didalam pasar modal terhadap saham perusahaan. Menurut Alfian dan Suprihhadi (2020), harga saham menggambarkan sejauh mana manajemen telah berhasil mengelola perusahaan atas nama pemegang saham dan merupakan ukuran prestasi kinerja suatu perusahaan. Jadi harga saham adalah harga yang bersedia dibayarkan oleh calon investor dan harga saham di pasar modal terbentuk karna kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor serta menggambarkan kinerja perusahaan.

Menurut Rachman dan Priyadi (2022), harga saham mempunyai keterkaitan dengan nilai perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan juga ikut tinggi. Menurut Marceline dan Harsono (2017), salah satu indikator untuk menilai kinerja perusahaan dilihat dari harga saham perusahaan tersebut. Jadi nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh harga saham perusahaan di pasar modal, apabila harga saham suatu perusahaan di pasar modal dalam keadaan stabil dan terus menerus mengalami kenaikan



dalam jangka panjang dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan terus-menerus.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan harga saham menggunakan rasio penilaian.

Salah satunya dapat dilihat dengan menggunakan metode Tobin's Q. Menurut Latief (2022), rasio Tobin's Q menjadi informasi yang paling baik terkait nilai perusahaan, karena rasio Tobin's Q memasukkan unsur utang dan modal saham perusahaan Tobin's Q, rasio Tobin's Q juga memperkirakan apakah suatu saham perusahaan dinilai terlalu tinggi atau terlalu rendah. Kondisi pasar sangat berpotensi mempengaruhi naik turunnya nilai Tobin's Q sebagai pengukur nilai perusahaan, karena kondisi pasar yang baik akan berpotensi meningkatkan harga pasar saham dan sebaliknya.

Menurut Wulandari dan Widyawati (2019), kenaikan harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dalam mengoperasikan perusahaan.

Kinerja merupakan kemampuan yang ditunjukkan perusahaan dengan adanya hasil dari kerja pada periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan akan selalu dikaitkan dengan kinerja keuangannya. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, Kinerja keuangan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan, apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka nilai perusahaan akan tinggi, dan sebaliknya jika kinerja keuangan rendah maka nilai perusahaan juga akan rendah. Maka dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan menjadi faktor penting sebelum calon investor berinvestasi karena mencerminkan kinerja suatu perusahaan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan beriringan dengan nilai perusahaan. Jika perusahaan menunjukkan kinerja yang terus bertumbuh setiap periode, maka nilai perusahaan juga akan bertumbuh. Jika suatu perusahaan memiliki



harga saham yang tinggi tanpa disertai dengan prospek pertumbuhan kinerja yang jelas maka investor harus waspada terhadap risiko yang akan muncul di masa yang akan datang, seperti risiko rugi. Namun, pada kenyataannya tidak selalu kinerja keuangan bergerak beriringan dengan nilai perusahaan. Kinerja keuangan yang baik tidak selalu mencerminkan nilai perusahaan yang baik, dan sebaliknya. Seperti yang terjadi pada beberapa perusahaan BUMN.

Pada saat pandemi Covid-19 banyak investor berinvestasi pada saham-saham farmasi karena *capital gain* yang mencapai ratusan persen dalam waktu singkat. Berdasarkan berita yang dipaparkan pada laman www.cnbcindonesia.com harga dua emiten pelat merah yakni Kimia Farma (KAEF) dan Indofarma (INAF) melesat signifikan di kala pandemi Covid-19. Harga saham KAEF melesat hingga 462,2% dari Rp.1.005/unit awal tahun 2019 menjadi Rp.5.650/unit pada Januari 2021. Sedangkan harga saham INAF meroket hingga 857.6% dari Rp.590/unit dan ditutup di level yang sama dengan KAEF. Harga saham KAEF dan INAF sempat menyentuh level tertingginya sepanjang sejarah yaitu dihargai Rp.6.975/unit di pasar.

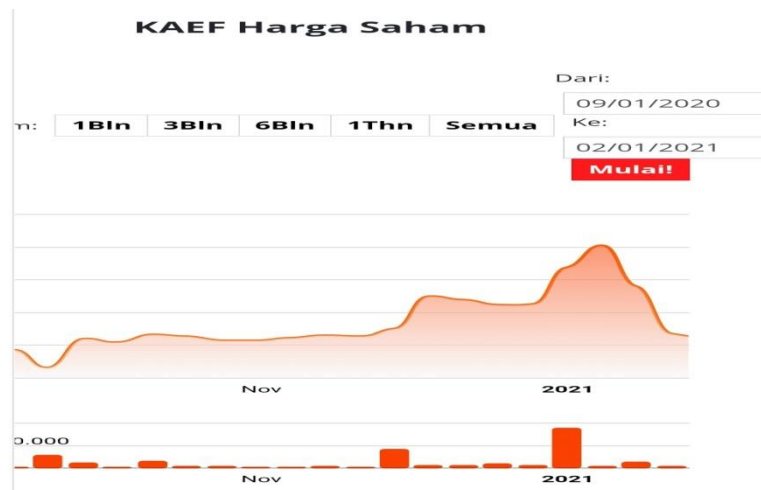
Gambar 1.1 : Harga Saham INAF Per Okt 2020 – Jan 2021



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 1.2 : Harga Saham KAEF Per Sep 2020 – 1 Feb 2021



Sumber: www.id.tradingview.com

Dalam berita dari laman www.investasi.kontan.co.id pada tanggal 7 Desember 2020, perusahaan KAEF dan INAF mencatat persentase kenaikan harga yang signifikan. Harga saham KAEF ditutup menguat 24,79% menjadi Rp. 4.430, sementara harga saham pada pembukaan perdagangan adalah Rp. 3.750. Saham INAF juga mengalami kenaikan 24,78%, yang pada saat pembukaan perdagangan berada di harga Rp. 3.510, menjadi Rp. 4.230. Sementara kinerja keuangan Kimia Farma per triwulan III 2020, menunjukkan penjualan perusahaan mampu tumbuh 2,43% menjadi Rp. 7,04 triliun. Namun, laba bersih KAEF justru mengalami penurunan hingga 11,08% menjadi Rp. 37,19 miliar. Begitu juga dengan kinerja Indofarma yang dipaparkan pada laman www.katadata.co.id dengan penjualan bersih yang mampu tumbuh 28,4% menjadi Rp. 749,25 miliar. Namun, INAF masih mencatat rugi bersih Rp. 18,88 miliar, meskipun membaik dari rugi periode sebelumnya yaitu sebesar Rp. 34,84 miliar.

Berdasarkan data terlihat bahwa kinerja pendapatan KAEF selalu meningkat dari tahun ke tahun. Namun, pada kuartal pertama tahun 2021 pendapatan KAEF justru mengalami penurunan. Dengan aset yang lebih besar harusnya kapasitas bisnis KAEF juga

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

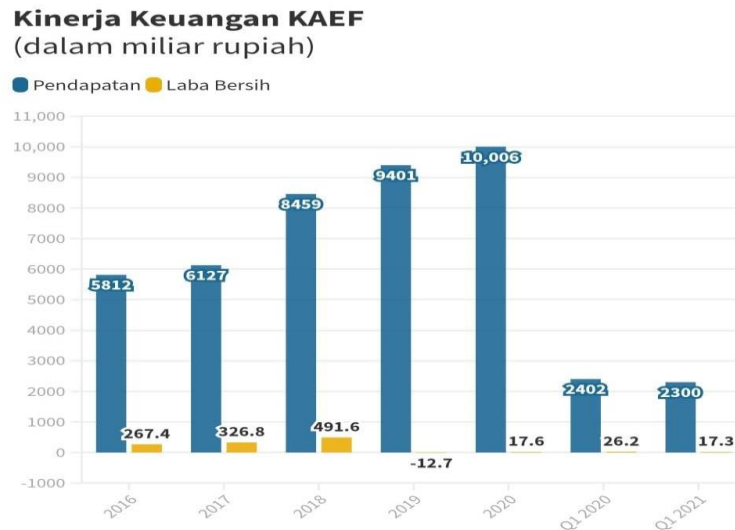
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ikut meningkat. Namun, laba yang turun disaat aset meningkat justru menyebabkan rasio keuangan KAEF kini melemah.

Gambar 1.3: Kinerja Keuangan KAEF Per 2016 – Q1 2021



Source: Laporan Keuangan

Sumber : www.bps.go.id (2021)

Dapat dikatakan bahwa melesatnya harga saham KAEF tidak sebanding lurus dengan kinerja keuangan perusahaan. Harga saham perusahaan farmasi terlalu tinggi sedangkan kinerja keuangannya tidak sebaik harga sahamnya.

Sebaliknya, harga saham perusahaan yang rendah padahal perusahaan mencetak kinerja yang baik terjadi pada perusahaan BUMN sektor keuangan yaitu Bank Negara Indonesia (BNI). Seperti yang dimuat pada laman www.cnbcindonesia.com laba bersih bank BUMN ini melesat 22,27% menjadi Rp 2,58 triliun, dibandingkan Februari 2019 senilai Rp 2,11 triliun. Jika dibandingkan dengan industri perbankan yang hanya tumbuh 8,25% di Januari 2020, maka laba BNI tumbuh jauh lebih tinggi dibandingkan dengan industri. Namun, sejak akhir 2019 hingga 14 April 2020, saham BBNI turun 49,13%. Harga saham BNI Rp.2.975 disentuh pada 26 September 2011, hingga menyentuh level Rp 2.970 dan berpotensi menjadi level dasar (*bottom*) sepanjang tahun ini. Dari



kasus perusahaan BUMN yaitu KAEF, INAF dan BBNI maka dapat dikatakan bahwa pada kenyataannya kinerja suatu perusahaan tidak selalu mempengaruhi nilai perusahaan.

Karena banyaknya fenomena dimana kinerja keuangan tidak seiring dengan nilai perusahaan pada perusahaan BUMN, maka peneliti menggunakan perusahaan BUMN sebagai objek penelitian.

Selain kasus dimana harga saham tidak sebanding dengan kinerja perusahaan, ada juga kasus dimana perusahaan tidak bisa atau sulit untuk menaikkan kinerja dan nilai perusahaannya. Ada banyak faktor yang menyebabkan sulitnya menaikkan nilai perusahaan salah satunya adalah perusahaan mengalami rugi terus menerus. Seperti yang terjadi pada beberapa perusahaan BUMN. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003, BUMN merupakan badan usaha yang seluruh ataupun sebagian besar modalnya adalah milih Negara, melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Negara yang telah dipisahkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, perusahaan BUMN harus mampu menjaga kinerja keuangannya demi keberlangsungan usaha, yang nantinya diharapkan dapat memberi kontribusi ke negara.

Namun, tidak semua perusahaan BUMN terus berkembang dan mencatatkan laba setiap periode, ada beberapa perusahaan BUMN yang terus menerus mencatatkan rugi.

Tercatat beberapa BUMN yang mencatatkan rugi :

1. PT Krakatau Steel (KRAS), perusahaan ini sudah merugi sejak 2012. Pada kuartal ketiga tahun 2019, KRAS mencatat rugi sebesar US\$ 211,91 juta, kerugian ini meningkat sebanyak 467% dari periode sama tahun 2018. Tahun 2018, KRAS tercatat membukukan kerugian sebesar US\$37,38 juta.
2. PT Garuda Indonesia (GIAA), perusahaan ini mencatat rugi bersih sebesar US\$ 1,66 miliar pada September 2021. Kerugian ini meningkat dari periode sebelumnya, dimana rugi pada September 2020 sebesar US\$ 1,07 miliar.



3. PT Waskita Karya (WSKT), perusahaan ini mengalami penurunan kinerja sejak 2019 dan terjadi perlahan sejak pandemi Covid-19 melanda. Hingga pada tahun 2020, perusahaan mencatat rugi sebesar Rp. 7,35 triliun dikarenakan lonjakan pinjaman untuk investasi jalan tol. Per Desember 2021, mencatat rugi sebesar Rp 1,09 triliun, membaik dari periode sebelumnya.

4. PT Indofarma (INAF), perusahaan ini mencatat rugi sejak 2016. Pada tahun 2021, INAF mencatat rugi yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp37,58 miliar (setelah dikurangi pajak dan lain-lain).

Kerugian yang terjadi pada perusahaan BUMN ini diakibatkan oleh pembengkakan biaya atau beban perusahaan, besarnya dan naiknya pinjaman yang dilakukan perusahaan serta dampak dari pandemi Covid-19. Untuk menaikkan nilai perusahaan, maka perusahaan harus meningkatkan laba serta kinerja perusahaan agar dapat memberikan sinyal positif bagi investor. Peningkatan pertumbuhan perusahaan tergambar dari harga saham perusahaan, sementara kenaikan harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (Wulandari dan Widyawati, 2019).

Menurut Lesmana et al. (2020), kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, rasio keuangan juga akan menunjukkan pergerakan perubahan pada kondisi keuangan dan potensi mengelola aset perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan. Menurut Oktaviarni (2019), agar lebih mudah menilai kinerja keuangan perusahaan, maka investor dapat melihat rasio-rasio keuangan yang sering digunakan, antara lain profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Jadi rasio keuangan perusahaan dapat dihitung dengan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu, dan rasio ROA menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Suci Anggraini dan Rosalia Nansih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Widhiastuti, 2020). Profitabilitas yang tinggi akan dipandang baik dan positif oleh investor, sehingga jika nilai profitabilitas tinggi maka nilai perusahaan juga akan tinggi, dan sebaliknya. Menurut peneliti Okalesa et al. (2020), Dwiastuti dan Dillak (2019), dan Oktaviani (2019) profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara menurut Sianipar et al. (2020), Nur utami dan Widati (2022), dan Hapsoro dan Falih (2020) profitabilitas dengan proksi ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, likuiditas juga menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya tanpa mengalami kerugian (Latief, 2022). Jika likuiditas suatu perusahaan terlalu tinggi maka dapat menunjukkan bahwa banyak dana perusahaan yang menganggur dan dapat menyebabkan penurunan kemampuan dalam laba perusahaan serta akan menurunkan nilai perusahaan. Pemikiran ini sejalan dengan hasil Okalesa et al. (2020), Nur utami dan Widati (2022), dan Ismiyatun et al. (2021) yang mendapat hasil likuiditas dengan proksi *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara menurut hasil penelitian Marceline dan Harsono (2017) likuiditas dengan proksi *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nama lain solvabilitas adalah *leverage ratio*. Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana pendanaan aset perusahaan didanai dari hutang serta melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang perusahaan, jika perusahaan memiliki banyak hutang akan menempatkan perusahaan pada risiko karena hutang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang (Latief, 2022). Jadi semakin besar rasio leverage maka semakin tinggi risiko perusahaan, selain itu hutang yang tinggi juga akan memperbesar biaya bunga yang akan dibayar oleh perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan nilai perusahaan turun, karena investor kurang tertarik berinvestasi di perusahaan dikarenakan risiko yang tinggi.



Pemikiran ini sejalan dengan hasil penelitian Nafisah et al. (2020), Okalesa et al. (2020), dan Ismyatun et al. (2021) yang mendapat hasil penelitian solvabilitas dengan proksi DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sementara menurut Dewi dan Sembiring (2022), Rahmi dan Wijaya (2022), Rahmi dan Danantho (2022), dan Oktaviarni (2019) solvabilitas dengan proksi DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Selain kinerja keuangan, faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kualitas auditor. Menurut Hapsari (2017), peran auditor independen menjadi penting dalam mengkomunikasikan laporan keuangan perusahaan yang handal dan kredibel bagi para penggunanya. Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017 tentang penggunaan jasa akuntan publik (AP) dan kantor akuntan publik (KAP) dalam kegiatan jasa keuangan. Berdasarkan aturan tersebut, perusahaan harus menggunakan jasa AP dan KAP yang terdaftar di OJK, di mana penerapan pelaksanaannya mulai tahun buku 2016. Peraturan ini menegaskan peran dari auditor independen yang diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan pasar terhadap informasi keuangan yang diterbitkan perusahaan. Apabila informasi mengenai tingkat profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dapat dijadikan sinyal bagi para investor, maka peran auditor independen terkait penilaian kewajaran informasi dapat menambah kepercayaan pasar atas informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, kualitas audit menjadi hal yang patut dipertimbangkan, di mana perkembangan kantor akuntan publik di Indonesia pun teridentifikasi sebagai KAP terafiliasi Big-4 dan KAP non-Big-4.

Berdasarkan latar belakang masalah dan *research gap* diatas, maka penelitian ini akan menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, dengan moderasi kualitas audit, pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka judul penelitian yang diambil oleh penulis adalah “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai

Perusahaan Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris :
Perusahaan BUMN Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-

2021)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah pandemi covid-19 berpengaruh terhadap peningkatan pengguna investasi digital?
2. Apakah Perusahaan BUMN mampu menjaga kinerja keuangannya disaat pandemi Covid-19?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi melesatnya harga saham perusahaan farmasi?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
7. Apakah kualitas auditor memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?
8. Apakah kualitas auditor memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan?
9. Apakah kualitas auditor memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan?

C. Batasan Masalah

Dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari identifikasi masalah, berikut adalah batasan masalah dalam penelitian ini :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?





2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kualitas auditor memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kualitas auditor memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah kualitas auditor memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan?

D. Batasan Penelitian

Mengingat terdapat batasan kemampuan dalam waktu penelitian, maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut :

1. Objek penelitian adalah perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.
2. Objek penelitian adalah laporan keuangan per 31 Desember.
3. Periode penelitian adalah 2018-2021.
4. Variabel penelitian profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, nilai perusahaan, dan kualitas auditor.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan yang diuraikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan di bahas, yaitu : “Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan?” dan “Apakah kualitas auditor dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan?”.



dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan masalah nilai perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Bagi para peneliti khususnya dalam bidang akuntansi pemeriksaan, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan petunjuk bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan agar memberikan sinyal positif oleh investor.

c. Bagi Masyarakat atau Calon Investor

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat atau calon investor dapat memperluas pengetahuan dan menambah wawasan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan (faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi).

d. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kualitas auditor sebagai pemoderasi.